



**Civic Value dalam Pendidikan Multikultural:
Upaya Membangun Toleransi dan Kohesi Sosial Siswa**

Indarwati ^{✉ 1}, Ardhana Januar Mahardhani ^{✉ 2}, Hadi Cahyono ^{✉ 3}

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima : Juni 2025 Revisi : Juni 2025 Dipublikasikan : Juli 2025</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengintegrasian nilai-nilai kewarganegaraan dalam pendidikan multikultural dapat membangun toleransi dan memperkuat kohesi sosial di kalangan siswa di SMPN 4 Ponorogo. Dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan praktik pembelajaran PPKn serta kebijakan sekolah yang mendukung nilai-nilai kewarganegaraan. Hasil studi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dilakukan melalui tiga strategi utama: (1) penanaman nilai-nilai kewarganegaraan dalam proses pembelajaran yang mengedepankan penghargaan terhadap keragaman, dialog setara, dan penyelesaian konflik; (2) penguatan budaya sekolah inklusif melalui kegiatan kolaboratif lintas latar belakang yang mendorong empati dan kesadaran sosial; serta (3) pembiasaan interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan jejaring hubungan antar siswa. Tiga strategi itu terbukti berhasil dalam membangun sikap toleransi, kemampuan kolaborasi, serta keterbukaan terhadap perbedaan sebagai elemen identitas kewarganegaraan. Integrasi pendidikan multikultural serta nilai-nilai kewargaan memberikan kontribusi penting dalam membangun suasana sekolah yang harmonis, demokratis, dan berfokus pada nilai-nilai kehidupan bersama. Studi ini menyarankan perlunya penguatan program pembelajaran yang berfokus pada dialog dan kolaborasi antar budaya, serta pengembangan kebijakan sekolah yang lebih terstruktur untuk menjamin internalisasi nilai berlangsung secara terus-menerus.</p>
<p>Keywords : Civic Value; Pendidikan Multikultural; Toleransi; Kohesi Sosial; PPKn;</p>	<p>ABSTRACT <i>Values in Multicultural Education: Efforts to Build Tolerance and Social Cohesion in Students.</i> This research seeks to examine how incorporating civic values into multicultural education can promote tolerance and enhance social unity among students at SMPN 4 Ponorogo. Employing a descriptive qualitative method, data were gathered via in-depth interviews, participatory observations, and document analyses concerning civics educational practices and school policies that promote citizenship values. The results indicate that the integration of civic values is achieved through three key strategies: (1) the incorporation of citizenship values in teaching that highlights respect for diversity, equal communication, and conflict resolution; (2) the enhancement of an inclusive school environment via collaborative activities among diverse backgrounds that foster empathy and social consciousness; and (3) the establishment of positive social interactions that cultivate solidarity and enhance relationship networks among students. These approaches effectively cultivate accepting mindsets, collaborative abilities, and receptiveness to diversity as vital components of democratic citizenship. The incorporation of multicultural education and civic values greatly enhances the development of a harmonious, democratic, and socially united school atmosphere. The research suggests reinforcing dialogic learning initiatives, improving intercultural partnerships, and creating more structured school policies to guarantee the ongoing internalization of citizenship values</p>
<p>How to Cite : Indarwati, I., Mahardhani, A. J., Cahyono, H. (2025). Civic Value dalam Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Toleransi dan Kohesi Sosial Siswa. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 10(2), pp. 188-194. DOI: https://doi.org/10.24269/jpk.v10i2.12899</p>	
<p>✉ Alamat korespondensi:</p>	
<p>Universitas Muhammadiyah Ponorogo^{1,2,3}, Magister Pedagogi, Ponorogo dan Indonesia</p>	
<p>✉ E-mail:</p>	
<p>Indarwati@gmail.com¹; ardhana@umpo.ac.id²; hadicahyono0@umpo.ac.id³</p>	

Copyright © 2025 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan strategis untuk menghadapi dinamika keragaman etnis, budaya, agama, dan bahasa di Indonesia. Dalam lingkungan sosial yang semakin beragam, pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan *civic value* (nilai-nilai kewarganegaraan) yang mendukung terciptanya kehidupan bersama yang harmonis. Nilai-nilai kewarganegaraan seperti toleransi, tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai merupakan dasar yang penting dalam membentuk karakter warga negara yang demokratis (Putu et al., 2023). Namun, penginternalisasian nilai-nilai tersebut seringkali bersifat deklaratif di tingkat kurikulum dan belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik pembelajaran. Situasi ini meminta adanya pendekatan yang lebih mendetail terhadap penyatuan nilai kewarganegaraan dalam pendidikan multikultural guna membangun kohesi sosial di antara siswa sejak usia sekolah.

Beberapa studi sebelumnya menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi dan solidaritas sosial. Contohnya, studi yang dilakukan oleh Wafa (2023) membuktikan bahwa memasukkan perspektif multikultural dalam kurikulum dapat meningkatkan empati dan sensitivitas siswa terhadap keberagaman. Studi oleh Susar et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural bisa mendorong berkembangnya nilai moral kewarganegaraan seperti saling menghargai dan penyelesaian konflik secara damai. Sebaliknya, penelitian oleh Ridwanulloh & Theana (2024) menegaskan bahwa siswa sekolah menengah atas yang mendapatkan pembelajaran PPKn berbasis multikultural memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang menjalani pembelajaran tradisional. Meskipun begitu, studi-studi itu lebih banyak menekankan pada proses pembelajaran multikultural secara umum dan belum secara khusus menganalisis bagaimana nilai kewarganegaraan terintegrasi dalam pendekatan tersebut sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial siswa.

Urgensi untuk melakukan penelitian ini semakin meningkat ketika melihat fenomena intoleransi yang kian meningkat, perundungan akibat perbedaan identitas, polarisasi sosial, serta penyebaran ujaran kebencian dalam lingkungan pendidikan.

Laporan Setara Institute (2023) mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan intoleransi di sekolah akibat rendahnya pendidikan nilai kebinekaan dan lemahnya internalisasi *civic virtue* (yaitu kemampuan warga negara untuk bisa menempatkan diri pada kepentingan yang lebih luas) dalam proses pembelajaran. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tanpa penguatan nilai-nilai kewarganegaraan dapat menjadi kurang efektif dalam menciptakan kesadaran kewarganegaraan yang inklusif. Karena itu, penting untuk mengevaluasi cara integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks pendidikan multikultural, bagaimana proses pengajaran tersebut membentuk sikap toleransi siswa, dan seberapa jauh penerapannya dapat menciptakan kohesi sosial di lingkungan sekolah. Seperti dalam memberikan wawasan empiris dan teoritis mengenai peran nilai kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan keberagaman di sekolah.

Penelitian ini penting untuk merancang model konseptual atau penemuan fakta empiris tentang peran nilai kewarganegaraan dalam pendidikan multikultural sebagai strategi dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang inklusif dan toleran. Pendekatan ini diharapkan bisa memberikan sumbangan tidak hanya pada pengembangan ilmu Pendidikan Kewarganegaraan, tetapi juga pada praktik pendidikan di sekolah yang sesuai dengan konteks sosial Indonesia. Selain itu penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru, pembuat kebijakan, serta lembaga pendidikan dalam menyusun program pembelajaran yang dapat meningkatkan kohesi sosial lewat integrasi nilai-nilai kewarganegaraan yang berfokus pada keragaman

Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengintegrasian nilai kewarganegaraan dalam pendidikan multikultural dapat menciptakan toleransi dan memperkuat keterikatan sosial di kalangan siswa. Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi *civic value* dalam praktik pendidikan multikultural serta menjelaskan kontribusi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam membentuk sikap toleran dan solidaritas sosial di sekolah. Dengan penekanan yang lebih jelas pada hubungan langsung antara nilai kewarganegaraan dan kohesi sosial, studi ini menyoroti pentingnya pengembangan metode pembelajaran yang bisa menghadapi tantangan keberagaman sambil memperkuat karakter kewarganegaraan siswa

METODE

Metode penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam proses integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam pendidikan multikultural serta perannya dalam membangun toleransi dan kohesi sosial siswa di SMPN 4 Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam dengan guru PPKn, wali kelas, staf pendidikan, dan siswa sebagai informan kunci; observasi partisipatif pada aktivitas pembelajaran PPKn, interaksi antar siswa, serta program sekolah yang mencerminkan praktik multikultural; dan analisis dokumen terkait RPP, modul pengajaran, peraturan sekolah, dan kebijakan internal yang berhubungan dengan pengembangan karakter kewarganegaraan. Informan ditentukan melalui *purposive sampling* berdasarkan partisipasi langsung dalam proses pendidikan kewarganegaraan dan kegiatan peningkatan sikap sosial (Pahleviannur et al., 2022).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Huberman & Miles (2012), termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bersamaan untuk mengidentifikasi pola-pola integrasi nilai kewarganegaraan. Keabsahan data terjaga melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, pemeriksaan anggota, dan diskusi sejawat sehingga interpretasi tetap tepat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan terstruktur ini memungkinkan studi untuk memetakan secara menyeluruh bagaimana nilai kewarganegaraan ditanamkan dalam konteks pendidikan multikultural serta bagaimana praktik tersebut membentuk toleransi dan memperkuat kohesi sosial siswa di SMPN 4 Ponorogo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dan Integrasi *Civic Value* dalam Desain Pembelajaran Multikultural

Pengintegrasian nilai-nilai kewarganegaraan dalam pendidikan multikultural di SMPN 4 Ponorogo dimulai pada fase perencanaan pembelajaran. Guru PPKn secara konsisten mengembangkan perangkat pembelajaran seperti silabus, modul, dan RPP yang mengintegrasikan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial sebagai fokus utama dalam proses belajar. Tujuan tersebut tidak hanya mencantumkan pencapaian pengetahuan, tetapi juga menekankan sikap yang terbentuk, seperti “menghargai keragaman di antara teman

sekelas” atau “menunjukkan perilaku kerja sama di dalam kelompok yang heterogen”. Integrasi ini menunjukkan bahwa guru telah mengadopsi pandangan bahwa nilai kewarganegaraan bukan sekadar bahan tambahan, tetapi elemen penting dalam pembelajaran multikultural.

Pembahasan mengenai temuan hasil wawancara sejalan dengan teori yang diajukan oleh yang menekankan bahwa pendidikan multikultural perlu menggabungkan nilai-nilai kewarganegaraan demokratis dalam tujuan pembelajaran. Desain pembelajaran yang dikembangkan oleh guru SMPN 4 Ponorogo mencerminkan kesesuaian dengan model *transformative approach*, yang bertujuan untuk merubah struktur pembelajaran agar dapat menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah ditujukan tidak hanya untuk membahas konsep keragaman, tetapi juga untuk menanamkan karakter kewarganegaraan yang inklusif di kalangan siswa.

Integrasi nilai kewarganegaraan juga terlihat pada pemilihan bahan ajar yang menampilkan contoh peristiwa sosial di Ponorogo serta daerah lain yang memiliki konteks keanekaragaman budaya. Guru menggunakan cerita rakyat Reog Ponorogo, tradisi Grebeg Suro, hingga permasalahan nasional seperti intoleransi di kalangan pelajar. Materi-materi tersebut dipilih untuk mengilustrasikan bagaimana perbedaan budaya bisa menjadi kekuatan identitas bersama. Metode ini membuat siswa lebih terhubung secara emosional dan kognitif dengan materi yang diajarkan, sehingga pemahaman nilai kewarganegaraan menjadi lebih signifikan (Herianto et al., 2022).

Dalam pandangan teori pembelajaran, pendekatan pemanfaatan materi kontekstual ini sejalan dengan konsep Shih (2024) mengenai pengajaran yang responsif terhadap budaya, yang menekankan pentingnya menghubungkan latar belakang budaya siswa dengan tujuan pendidikan. Hartanto et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan multikultural yang sesuai dengan budaya lokal dapat menciptakan identitas kewarganegaraan yang kokoh. Pilihan materi yang diambil oleh guru mencerminkan usaha mengubah keberagaman lokal menjadi media pendidikan nilai-nilai kewarganegaraan. Selain itu, media pembelajaran yang dibuat oleh guru juga menciptakan kesempatan untuk merefleksikan nilai melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, analisis kasus, dan jurnal reflektif. Aktivitas ini memungkinkan siswa

mengolah pengalaman pembelajaran menjadi pemahaman tentang nilai toleransi dan kohesi sosial. Proses refleksi ini penting karena pada bagian ini siswa menginternalisasi tidak hanya konsep, melainkan juga sikap. Refleksi nilai telah terbukti menjadikan pembelajaran lebih fokus pada pengembangan moralitas kewarganegaraan.

Implementasi Pengajaran *Civic Value* dalam Praktik Pembelajaran Multikultural

Pelaksanaan pembelajaran di kelas memperlihatkan bahwa guru PPKn menggunakan beragam metode pengajaran yang mendorong kecakapan, kolaborasi, dan interaksi antarbudaya. Salah satu metode utama adalah pembelajaran kolaboratif dengan susunan kelompok yang beragam berdasarkan etnis, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Siswa terlibat dalam kegiatan seperti menciptakan poster keberagaman budaya di Ponorogo, mendiskusikan isu intoleransi di *platform* media sosial, atau melakukan simulasi penyelesaian masalah. Metode ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda, sehingga menciptakan kesempatan untuk membangun sikap toleransi melalui pengalaman nyata.

Diskusi mengenai praktik tersebut mengungkapkan hubungan yang erat dengan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky (Hariana, 2021), yang menegaskan bahwa perkembangan sosial dan moral siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan multikultural, kelompok yang beragam memungkinkan siswa untuk belajar menghadapi perbedaan, mendengarkan pandangan orang lain, dan meningkatkan empati. Selain itu, penelitian oleh Ratmayanti (2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif terbukti mengurangi prasangka serta meningkatkan keterampilan sosial antar siswa dari berbagai latar belakang.

Guru juga menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis mengenai isu-isu keberagaman (Hulaimi & Khairuddin, 2021). Siswa diminta untuk menganalisis situasi seperti perselisihan remaja antar komunitas, penindasan terhadap siswa yang berasal dari minoritas, serta ujaran kebencian di ranah digital. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengenali sumber permasalahan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta mencari solusi yang damai. Proses ini menunjukkan bahwa

pendidikan multikultural tidak sekadar mengajarkan “apa itu keberagaman”, tetapi juga cara menghadapi keberagaman dengan penuh tanggung jawab.

Dasar teoretis pendekatan ini dapat dijelaskan melalui konsep Freire mengenai pendidikan dialogis, yang menekankan pentingnya siswa terlibat secara kritis dalam pemecahan masalah untuk menciptakan kesadaran sosial (Mahardhani & Utami, 2022). Studi oleh Cahyono et al. (2020) mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis masalah dalam lingkungan multikultural dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai isu ketidakadilan dan memperkuat komitmen mereka terhadap prinsip demokrasi. Dengan begitu, penerapan *problem-based learning* di SMPN 4 Ponorogo mencerminkan praktik pengajaran yang sesuai dengan literatur pendidikan kewarganegaraan global

Guru juga menciptakan kesempatan untuk berdialog antar siswa melalui diskusi sebaya, diskusi terstruktur, dan aktivitas refleksi kolektif. Praktik ini meningkatkan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, meningkatkan keterbukaan terhadap perbedaan, dan memperdalam pemahaman terhadap sudut pandang teman-teman lainnya. Praktik berdiskusi secara terbuka adalah strategi krusial dalam menciptakan budaya kelas yang inklusif. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang menjamin diskusi berlangsung dengan menghormati perbedaan dan berlandaskan pada nilai-nilai kewarganegaraan.

Secara umum, penerapan pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang berlandaskan nilai-nilai kewarganegaraan dapat menciptakan pengalaman belajar yang kolaboratif, dialogis, dan reflektif. Strategi ini tidak hanya menambah pemahaman siswa tentang variasi, tetapi juga memperkuat sikap moral dan sosial mereka, seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan cara ini, praktik pembelajaran berfungsi sebagai jembatan utama antara perencanaan nilai kewarganegaraan dan pengaruhnya terhadap sikap serta perilaku siswa.

Dampak Integrasi *Civic Value* terhadap Toleransi dan Kohesi Sosial Siswa

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengintegrasian nilai kewarganegaraan dalam pendidikan multikultural memiliki efek besar pada peningkatan toleransi siswa. Para siswa di SMPN 4 Ponorogo mengungkapkan bahwa mereka lebih menerima perbedaan dalam

agama, suku, cara berkomunikasi, dan pandangan politik teman-teman mereka. Mereka juga merasa lebih tenang berdiskusi dengan teman yang berasal dari budaya yang berbeda. Perubahan perilaku ini terutama terjadi setelah siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan kegiatan refleksi yang mendorong mereka untuk memahami pandangan orang lain.

Hasil ini sejalan dengan studi Setiawan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kewarganegaraan dapat meningkatkan toleransi, mengurangi stereotip, dan memperkuat penghargaan terhadap keragaman. Lee & Lee (2025) juga mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang mendukung interaksi positif antar kelompok mampu mengurangi prasangka dan meningkatkan penerimaan terhadap keragaman. Efek ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang beragam budaya menjadi elemen kunci dalam pengembangan sikap toleransi pada siswa.

Integrasi nilai kewarganegaraan juga berpengaruh signifikan terhadap kohesi sosial di lingkungan sekolah. Siswa memperlihatkan peningkatan rasa solidaritas, terlihat dari perubahan tindakan seperti membantu teman tanpa memandang latar belakang, bekerjasama dalam kegiatan sekolah, serta menjaga keharmonisan di lingkungan kelas. Kohesi sosial ini juga terlihat dalam cara siswa menangani konflik kecil di antara teman-teman: mereka cenderung berdialog dan mencari solusi bersama ketimbang memicu perselisihan. Hubungan antara siswa terlihat lebih akrab, penuh pengertian, dan terbuka.

Kadaan ini sejalan dengan teori Durkheim (Courpasson et al., 2021) mengenai solidaritas sosial yang menyatakan bahwa kohesi sosial muncul saat individu memiliki nilai, pengalaman, dan tujuan yang sama. Pendidikan multikultural yang berlandaskan pada nilai-nilai sipil membangun nilai-nilai bersama melalui proses belajar yang menyoroti empati, keadilan, dan kehidupan dalam keberagaman. Selain itu, kerangka kerja OECD (2025) mengenai kohesi sosial menguatkan temuan ini, bahwa lembaga pendidikan yang menggabungkan pendidikan nilai dan keberagaman memiliki peran penting dalam memperkuat rasa persatuan serta mengurangi kesenjangan sosial di antara siswa.

Siswa juga memperlihatkan peningkatan keterlibatan dalam aktivitas di lingkungan sekolah, seperti berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, berorganisasi, serta mengambil posisi sebagai mediator jika muncul masalah antarteman. Keterlibatan siswa ini adalah tanda

bahwa nilai-nilai kewarganegaraan telah terasimilasi, bukan hanya sebagai wawasan, tetapi juga sebagai bentuk tindakan yang nyata. Interaksi yang melibatkan semua pihak dan kebiasaan kolaborasi menunjukkan bahwa kohesi sosial di sekolah tidak hanya ada, tetapi juga terus tumbuh.

Secara umum, pengaruh integrasi *civic value* terhadap toleransi dan kohesi sosial sangat jelas dalam pergeseran sikap, perilaku, dan interaksi sosial para siswa. Pendidikan multikultural yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik terbukti dapat menciptakan suasana sekolah yang harmonis, demokratis, dan inklusif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa nilai kewarganegaraan adalah elemen penting dalam membekali siswa agar menjadi warga negara yang beradab, toleran, dan mampu berinteraksi dalam masyarakat yang beragam.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kewarganegaraan dalam pendidikan multikultural di SMPN 4 Ponorogo terbukti efektif dalam membangun toleransi dan meningkatkan kohesi sosial siswa melalui tiga mekanisme utama: internalisasi nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran PPKn yang menyoroti sikap saling menghormati dan kesetaraan, penguatan budaya sekolah yang inklusif melalui praktik kolaborasi antar berbagai latar belakang, serta pembiasaan interaksi sosial yang mendukung empati, solidaritas, dan penyelesaian konflik secara damai. Proses pengintegrasian nilai tidak hanya memperluas kompetensi sosial siswa, tetapi juga membangun kesadaran kritis bahwa keberagaman adalah kekuatan bersama yang perlu dikelola dengan bijak. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural yang berfokus pada penguatan nilai-nilai kewarganegaraan berperan sebagai dasar vital dalam menciptakan komunitas sekolah yang rukun, fleksibel, dan berkarakter demokratis. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar sekolah terus mengembangkan ruang pembelajaran yang berbasis dialog, meningkatkan kolaborasi antar guru dalam merencanakan kegiatan lintas budaya, dan menyediakan program pembinaan karakter yang berkelanjutan untuk memastikan nilai-nilai kewarganegaraan tertanam secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, H., Sinta Utami, P., & Puji Asmaroini, A. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Kuliah Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 66–76. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.p66-76>
- Courpasson, D., Younes, D., & Reed, M. (2021). Durkheim in the Neoliberal Organization: Taking Resistance and Solidarity Seriously. *Organization Theory*, 2(1). <https://doi.org/10.1177/2631787720982619>;CTYPE:STRING:JOURNAL
- Hariana, K. (2021). Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism in Art Education. *Education Journal*, 2(1), 48 – 59–48 – 59. <https://doi.org/10.22487/EJ.V2I1.890>
- Hartanto, E. D., Chaniago, Z., Mahardhani, A. J., Cahyono, H., Huda, M., & Narulita Sari, R. (2024). Pelatihan Tari Reog Ponorogo sebagai Upaya Pengenalan Budaya Indonesia bagi Siswa Sanggar Bimbingan Hulu Langat Malaysia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 24–34. <https://doi.org/10.56972/JIKM.V4I1.104>
- Herianto, E., Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., Fitriasari, S., Zuriah, N., Wahyu Rochmadi, N., Nanik Setyowati, R., Januar Mahardhani, A., & Cahyono, H. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Digital. *Widina*.
- Huberman, A., & Miles, M. (2012). Understanding and Validity in Qualitative Research. In *The Qualitative Researcher's Companion*. <https://doi.org/10.4135/9781412986274.n2>
- Hulaimi, A., & Khairuddin, K. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Introduction Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(2), 46–58. <https://doi.org/10.37216/TARBAWI.V6I2.473>
- Lee, J. Y., & Lee, B. (2025). A case study on the development of diversity education programme for adults. *Multicultural Education Review*, 17(2), 142–159. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2025.2498556>;CTYPE:STRING:JOURNAL
- Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2022). The “Paulo Fraire” Educational Thinking Paradigm in the Service Learning Model in Higher Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 2837–2850. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V14I3.1038>
- OECD. (2025). OECD Survey on Social and Emotional Skills 2023 Technical Report. <https://doi.org/10.1787/c37f1703-en>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. D., Saputra, D. N., Mardianto, D., & Mahardhani, A. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Putu, N., Widanti, T., Mahardhani, A. J., Willim, A. P., Safri, H., Asnora, F. H., & Amin, F. (2023). Social Transformation in Higher Education: Basic Foundations in Social Development. *Resmilitaris*, 13(2), 3777–3787. <https://resmilitaris.net/menu-script/index.php/resmilitaris/article/view/2915>
- Ratmayanti, F. (2023). Meningkatkan Sikap Menghargai Melalui Pembelajaran Kooperatif di Kelas IV SDN 101930 Perbaungan. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1152–1170. <https://doi.org/10.62086/AL-MURABBI.V1I2.939>
- Ridwanulloh, M. U., & Theana, E. P. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran PKN Pada Sekolah dengan Profil Visi Pancasila di SMPN 03 Kediri. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 9(2), 37–44. <https://doi.org/10.15294/HARMONY.V9I2.4402>
- Setara Institute. (2023). Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). www.setara-institute.org
- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The implementation of tolerance values through multicultural education program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2). <https://doi.org/10.21831/JC.V21I2.71337>
- Shih, Y. H. (2024). Culturally responsive curriculum: A systematic overview. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(6), 6917–6925. <https://doi.org/10.55214/25768484.V8I6.3493>
- Susar, A., Laga Payong, Y., Arifin, I., Imron, A., & Mustiningsih, M. (2025). Multicultural Education as a Unifying Force for Values of Unity, Cohesion and National Identity in the Global Era in Indonesia. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 13(09), 2432–2443.

<https://doi.org/10.18535/IJSRM/V13I09.SH02>

Wafa, A. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 8(2), 211–221.
<https://doi.org/10.28944/dirosat.v8i2.1028>